

ANALISIS HUBUNGAN PARTISIPASI MASYARAKAT DENGAN STRUKTUR TATA RUANG EKOWISATA DI RIAM BAJANDIK DAN PULAU MAS KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Analysis Relation Participation Society with Structure Layout Ecotourism at Riam Bajandik and Pulau Mas Kabupaten Hulu sungai Tengah

Andi Ervina Nur Safitri, Wahyuni Ilham, Mufidah Asy'ari

Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *This research aims to analyze the spatial structure of the Bajandik Riam and pulau mas towards the villagers' participation in the development of ecotourism. This research was conducted in the baru village of Batu Benawa District, Hulu Sungai Tengah Regency, South Kalimantan, and done for 3 months. Produce in the form of primary data analysis material obtained from interviews and observations using the Purposive Sampling method and secondary data namely additional data that support research derived from literature or data from local institutions in this research that is village population data. Data analysis can be divided into 2 aspects that are, descriptive analysis of primary and secondary data, and geolocation analysis based on geographic information systems (GIS) using the ArcGIS application. The descriptive analysis resulted in 30.49% of the villagers not involved, and 15.85% of the villagers were involved, and sometimes involved 4.88% and the rest is not involved but would join in the development of ecotourism. And from the villager's suggestion 10.98% think of development for maximum utilization for the villagers', 23.17% think about environmental cleanliness and 54.88% want this location to be known by many people. while from analysis based on geographic information systems, can be concluded the existence of this ecotourism improve the local economy, then what needs to be paid attention to is the improvement of spatial planning both in terms of facilitation, and the need for an organizational structure of tourism managers by directly involving the villagers.*

Keywords: *Participation; Ecotourism; Spatial*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur tata ruang ekowisata Riam Bajandik dan Pulau Mas terhadap partisipasi masyarakat pada pembangunan ekowisata. Penelitian ini dilakukan di desa baru Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan dan dilakukan selama 3 bulan. Menghasilkan bahan analisis berupa data primer yang didapatkan dari wawancara dan observasi dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* dan data sekunder yaitu data tambahan yang menunjang penelitian yang berasal dari literatur atau data-data dari Lembaga-lembaga setempat dalam penelitian ini yaitu data kependudukan desa. Analisis data dibedakan menjadi 2 aspek yaitu, analisis deskriptif dari data primer dan sekunder, dan analisis geolokasi berbasis sistem informasi geografis (SIG) dengan menggunakan aplikasi ArcGIS. Analisis deskriptif menghasilkan 30.49% masyarakat tidak terlibat, dan yang sudah terlibat sebesar 15.85%, dan yang terkadang terlibat sebesar 4.88% dan sisanya belum tapi berpikir akan bergabung dalam pengembangan ekowisata ini. Dan dari saran masyarakat 10.98% berpikir pengembangan guna pemanfaatan maksimal untuk masyarakat, 23.17% berpikir tentang kebersihan lingkungan dan 54.88% ingin lokasi ini lebih dikenal oleh orang banyak. Sedangkan dari analisis geolokasi berbasis sistem informasi geografis, dapat disimpulkan bahwa adanya tempat wisata ini menumbuhkan perekonomian masyarakat setempat, kemudian yang perlu di perhatikan adalah perbaikan tata ruang baik dari segi fasilitas maupun papan informasi penunjang kenyamanan pengunjung, dan perlu adanya struktur organisasi pengelola wisata dengan melibatkan secara langsung masyarakat setempat.

Kata kunci: Partisipasi; Ekowisata; Tata Ruang

Penulis untuk korespondensi, surel: ervinaandinursafitri@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dengan didukung sumber daya alam yang beraneka ragam yang berpotensi untuk diolah dan dimanfaatkan. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki pulau sebanyak 17.500 pulau yang merupakan daerah potensial untuk mengembangkan ekowisata karena kekayaan potensi alam, seni, budaya, dan etnis yang beraneka ragam (Yoeti, 2000).

Ekowisata yang berada di Kalimantan Selatan dapat dijadikan sebagai salah satu prioritas yang dapat dikembangkan sebagai tujuan wisata. Upaya pengembangan ekowisata dalam melakukan pengembangan wisata alam, dari segi ekonomi dapat menciptakan lapangan kerja, dimana dapat dijadikan penyongkong perekonomian dan sumber devisa negara. Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) adalah salah satu tujuan wisata air yang berada di Kecamatan Batu Benawa, jarak dari kota Barabai sekitar 9 Km dengan waktu yang di tempuh sekitar 19 menit.

Desa Baru yang dikenal sebagai wisata sungai, salah satunya terdapat sungai Riam Bajandik dan Pulau Mas sebagai ikon desa tersebut. Riam Bajandik dan Pulau Mas merupakan kawasan wisata sungai yang baru dikembangkan pada tahun 2019. Riam Bajandik dan Pulau Mas makin banyak dikunjungi apalagi di wisata air tersebut memiliki cukup banyak fasilitas pendukungnya. Jarak antara wisata Riam Bajandik dan Pulau Mas sekitar 500 m. Daya tarik utama dari Riam Bajandik dan Pulau Mas adalah wisata sungainya yang bersih dan jernih.

Potensi wisata yang berada di Hulu Sungai Tengah memiliki keanekaragaman wisata yang dominan yaitu wisata sungai. Wisata sungai ini baru berjalan sekitar 1 tahun. Permasalahan yang dihadapi dari kedua wisata tersebut ialah belum adanya dukungan dari pemerintah yang terkait. Oleh karena itu diperlukan penelitian mengenai analisis hubungan partisipasi masyarakat dengan struktur tata ruang ekowisata di Riam Bajandik dan Pulau Mas.

Partisipasi masyarakat sangat penting dan sangat berpengaruh pada pengembangan obyek lokasi wisata yang berada di Desa tersebut, sebab partisipasi dari masyarakat

merupakan salah satu komponen utama dalam menentukan dan menjalankan suatu pengelolaan pada obyek wisata. Selain itu diperlukan analisis kelayakan dan analisa tata ruang sebagai penunjang dalam hal pengembangan wisata Riam Bajandik dan Pulau Mas. Kemudian Tata ruang dalam obyek wisata juga sangat berpengaruh karena, dari tata ruang yang didapat adalah jarak lokasi wisata dari pusat kota, aksesibilitas dan tata ruang dari lokasi obyek wisata itu sendiri.

Permasalahan yang terjadi saat ini ialah kurangnya dukungan pemerintah setempat dalam pengelolaan obyek wisata Riam Bajandik dan Pulau Mas. Karena itu diperlukan analisa kelayakan dan tata ruang hubungannya dengan partisipasi masyarakat sehingga mampu memberikan daya dukung dalam pengembangan ekowisata kaitannya dengan dukungan pemerintah. Pemerintah merupakan salah satu pendukung utama dalam proses pengembangan obyek wisata dalam hal ini Riam Bajandik dan Pulau Mas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang akurat tentang sebuah suatu fenomena sosial dan menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan serta menyajikan informasi dasar terkait topik penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode studi kasus (case studies), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Penelitian telah dilaksanakan di Desa Baru Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan selama ± 4 bulan dari bulan September sampai bulan Desember, yang meliputi penyusunan proposal, pengambilan data, analisis data dan penulisan laporan penelitian.

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini diantaranya Kamera, GPS, Alat tulis, Peta lokasi penelitian skala 1 : 20.000, Peta struktur ruang HST skala 1 : 100.000, Peta satuan lahan HST 1 : 60.000, Software ArcGIS.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dalam beberapa metode. Pertama

pengumpulan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap masyarakat yang berada disekitar lokasi penelitian. Penentuan responden menggunakan metode *Purposive sampling* artinya pemilihan anggota responden yang didasarkan atas tujuan dan pertimbangan tertentu dari peneliti (Sugiyono,2008).

Kedua, pengumpulan data sekunder yang diperoleh melalui data demografi dari instansi yang bersangkutan seperti keadaan umum tempat penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang daerah yang akan dijadikan tempat penelitian, data kependudukan yaitu untuk mengetahui jumlah penduduk yang berada di Desa Baru berdasarkan jenis kelamin, mata pencaharian dan tingkat pendidikan serta data geografis yang untuk mengetahui letak geografis Desa Baru. Data sekunder lainnya diperoleh dari literature mengenai partisipasi masyarakat serta pengembangan ekowisata.

Analisis data secara deskriptif dilakukan dengan menggunakan data-data hasil kuesioner, Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dialami dan juga temuan tentang apa yang ditemui selama penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data. Data hasil yang diperoleh dari wawancara menggunakan kuesioner kepada masyarakat di olah kedalam bentuk tabulasi. kemudian dilakukan rekapitulasi menggunakan rumus Slovin (Siregar, 2011) yaitu

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

- n = Jumlah responden (Jumlah Sampel)
- N = Jumlah populasi (Kepala Keluarga)
- e = Perkiraan tingkat kesalahan (10%)

Kemudian dilakukan analisis data berbasis SIG (Sistem Informasi Geografis) menggunakan aplikasi ArcGIS. Menurut (Riwayatningsih *, Hartuti Purnaweni, 2017) sistem Informasi Geografi (SIG) merupakan suatu teknologi yang sangat berguna dalam mendukung pengambilan suatu keputusan dalam bidang pariwisata. Hal ini dikarenakan Sistem Informasi Geografi (SIG) mampu

untuk mengumpulkan informasi dan data serta menganalisisnya secara spasial yang kemudian menampilkannya dalam bentuk grafik atau peta yang lebih efektif dan lebih mudah untuk dipahami oleh penggunanya. Dalam aplikasi ArcGIS data yang didapat antara lain : jarak antar kota ke lokasi wilayah, tata ruang ekowisata dan pengaruh pendapatan masyarakat. Berdasarkan data yang sudah di komputerisasi pada aplikasi ArcGIS maka kita akan lebih mudah dalam menganalisa kondisi nyata dari lokasi objek wisata yang di teliti dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti kondisi jalur akses, kebutuhan transportasi, kondisi penataan lokasi wisata, hingga kelebihan dan kekurangan pada lokasi objek wisata guna mengantisipasi sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan pengembangan lokasi objek wisata Riam Bajandik dan Pulau Mas pada desa Baru.

Struktur tata ruang wisata dapat dilihat dengan melalui citra satelit pada lokasi penelitian. Dilakukan digitasi polygon pada lokasi penelitian yang kemudian akan digunakan untuk proses buffer. Buffer merupakan bentuk lain dari teknik analisis yang mengidentifikasi hubungan antara suatu titik dengan area di sekitarnya atau disebut sebagai Proximity Analysis (analisis faktor kedekatan). Analisa buffer dalam sistem informasi geografi dapat menjadi alat bantu untuk perencanaan wilayah dan kawasan dalam konteks mulai dari penentuan kebijakan hingga prediksi/simulasi keputusan spasial. Selain menjadi penentu dari strategi pemasaran, buffer berguna untuk mengukur dan memprediksi berbagai fungsi infrastruktur dalam wilayah atau kawasan apakah sudah mengakomodir kebutuhan sesuai dengan peran fungsinya. (Aqli, Wafirul, 2010). Membuat buffer tidak mempengaruhi pengaruh aspek wilayah wisata. Jarak yang digunakan dalam melakukan buffer 1000m.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Masyarakat

Menurut Satria (2009), masyarakat lokal sebenarnya bukanlah hambatan bagi pengembangan ekowisata, karena peran mereka seharusnya tidak terpisahkan dalam program-program wisata. Sehingga pada

penelitian ini menjadikan masyarakat sebagai pemberi informasi dan keikutsertaan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dengan menggunakan daftar pertanyaan, mendefinisikan masalah-masalah dan proses pengumpulan informasi. Peran serta masyarakat sangat tergantung pada situasi dan kondisi. Tingkat pengetahuan cenderung memberikan warna terhadap sikap dan perilaku

seseorang didalam masyarakat. Tingginya partisipasi penduduk dapat dipahami dari tingkat pengetahuan dari masyarakat terhadap keberadaan wisata.

Masyarakat yang menjadi responden pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Baru yang sebanyak 82 KK. Berikut hasil dari koresponden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Partisipasi Masyarakat

No	Pertanyaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Apakah saudara/i terlibat dalam pengelolaan kegiatan wisata di Riam Bajandik dan Pulau Mas secara langsung ?		
	a. Tidak	25	30,49
	b. Belum	38	46,34
	c. Sering	2	2,44
	d. Kadang-kadang	4	4,88
	e. Sudah	13	15,85
2.	Jika saudara/i terlibat dalam kegiatan wisata, apa yang akan dilakukan ?		
	a. Menjadi pemandu wisata	6	7,32
	b. Petugas kebersihan	14	17,07
	c. Berdagang	22	26,83
	d. Penyewaan ban	29	35,37
	e. Lainnya	11	13,41
3.	Menurut anda apakah perlu berpartisipasi, memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan ?		
	a. Sangat perlu	20	24,39
	b. Perlu	54	65,85
	c. Kurang perlu	8	9,76
4.	Menurut saudara/i, apakah perlu berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan kawasan ?		
	a. Sangat perlu	25	30,49
	b. Perlu	45	54,88
	c. Kurang perlu	12	14,63
5.	Apa keinginan saudara/i terhadap wisata Riam Bajandik dan Pulau Mas ini ?		
	a. Meningkatkan keamanan dan ketertiban	0	0
	b. Menjadikan wisata yang menarik	9	10,98
	c. Meningkatkan kesadaran pada masyarakat terhadap pengembangannya	9	10,98
	d. Meningkatkan kesadaran akan kebersihan	19	23,16
	e. Menjadikan wisata tersebut dikenal dalam tingkat nasional	45	54,87

Hasil menunjukkan masyarakat yang tidak terlibat dalam pengelolaan wisata berjumlah 25 orang dengan presentase 30,49%. Di karenakan masyarakat ada yang bekerja sebagai petani dan karyawan swasta.

Sedangkan masyarakat yang sudah terlibat dalam pengelolaan wisata sebanyak 13 orang dengan presentase 15,85%. Masyarakat yang kadang- kadang terlibat dalam pengelolaan wisata, presentase yang diperoleh adalah

4,88% dengan jumlah responden 4 orang. Hasil wawancara yang dilakukan kepada penduduk atau responden yang berpendapat kadang-kadang yang dimaksud adalah penduduk yang jarang ikut berpartisipasi dalam pengelolaan. Hal ini dikarenakan kesibukan atau aktivitas lainnya seperti pekerjaan.

Rekapitulasi partisipasi penduduk apabila terlibat dalam pengelolaan obyek wisata persentase terbesar diperoleh yaitu 35,37% dan jumlah 29 responden yaitu penyewaan ban di sekitar obyek wisata Riam Bajandik dan Pulau Mas. Sedangkan responden yang berpendapat ingin menjadi pemandu wisata apabila terlibat dalam pengelolaan diperoleh persentase 7,32% dengan jumlah 6 orang. Keterlibatan lainnya yaitu dengan berdagang, karena dengan berdagang di sekitaran wisata akan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Hasil rekapitulasi mengenai partisipasi penduduk bahwa sangat perlu dan perlunya memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan diperoleh persentase 90,24% dengan jumlah responden 74 responden. Hasil wawancara yang dilakukan kepada responden berpendapat bahwa nilai jual suatu wisata tidak hanya terfokus pada obyek wisata yang ditawarkan tetapi dengan memberikan pelayanan yang baik sehingga ini merupakan nilai jual kepada wisatawan yang berkunjung ke lokasi obyek wisata Riam Bajandik dan Pulau Mas.

Masyarakat yang berpendapat bahwa sangat perlu berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan kawasan wisata Riam Bajandik dan Pulau Mas diperoleh persentase yaitu 30,49% dengan jumlah 25 responden dan untuk menjawab perlu persentasenya 54,88% dengan jumlah responden 45. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bahwa semua masyarakat harus ikut serta dalam menjaga dan melestarikan kawasan objek wisata Riam Bajandik dan Pulau Mas. Partisipasi yang telah dilakukan masyarakat salah satunya adalah menjaga kawasan dan melestarikan kawasan obyek wisata Riam Bajandik dan Pulau Mas. Sedangkan responden yang berpendapat bahwa kurang perlu berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan kawasan wisata Riam Bajandik dan Pulau Mas diperoleh 12 responden dengan persentase 14,63% hal ini

dikarenakan sebagian penduduk tidak ikut serta dalam objek wisata.

Rekapitulasi hasil partisipasi keinginan penduduk terhadap obyek wisata yang menarik. Persentase yang diperoleh 10,98% dengan jumlah 9 responden. Hasil wawancara yang dimaksud responden adalah Riam Bajandik dan Pulau Mas memiliki potensi yang baik dan menarik sehingga masyarakat dan pengelola perlu bekerja sama dalam mengembangkan objek wisata. Sedangkan saran terhadap pengembangan objek wisata Riam Bajandik dan Pulau Mas mendapatkan 10,98%, pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat yang optimal kepada masyarakat setempat secara berkelanjutan. Suatu wisata harus dapat dikembangkan sehingga mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan menjadi penggerak untuk pengembangan ekonomi di wilayah (Priono, 2012). Kemudian yang berpendapat lebih penting tentang kebersihan lingkungan memperoleh 23,17%, hasil wawancara yang dilakukan pada masyarakat bahwa masih banyak sampah yang berserakan. Dan untuk responden yang berpendapat tentang menjadikan wisata tersebut dikenal dalam tingkat nasional maupun internasional dengan jumlah responden 45 dan persentase 54,88%. Hasil wawancara dari masyarakat yang menginginkan wisata tersebut dikenal sampai mancanegara.

Tata Ruang

Menurut (Undang-Undang RI No. 26, 2007) tentang tata ruang, bahwa manajemen penataan ruang terdiri atas sistem dan proses, yaitu kegiatan untuk menata ruang wilayah yang ada agar proses pemanfaatannya dapat berjalan secara harmonis sehingga dapat mempertahankan kondisi lingkungan secara seimbang. Kegiatan penataan ruang terdiri dari perencanaan tata ruang, pemanfaatan dan pengendalian tata ruang.

Penataan ruang juga memerlukan partisipasi masyarakat seperti yang dikatakan (Dewi, 2019), partisipasi masyarakat dalam penataan ruang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang ikut bertanggung jawab dalam penataan ruang, Mewujudkan pelaksanaan penataan yang transparan, efektif, akuntabel dan berkualitas dan Meningkatkan kualitas pelayanan dan

pengambilan kebijakan bidang penataan ruang. Selain itu, terjadi di wilayah Lhokseumawe tentang kurangnya partisipasi masyarakat dalam penataan ruang wisata mengakibatkan adanya penyimpangan dalam pemanfaatan ruang oleh masyarakat dan swasta yang didapatkan dalam penelitian (Faisal, 2013)

Sementara (Budianto, 2010) mendefinisikan Sistem Informasi Geografi (SIG) sebagai sistem komputer yang memiliki kemampuan untuk mengambil, menyimpan, menganalisa, dan menampilkan informasi dengan referensi geografis. Sehingga menganalisis kelebihan dan kekurangan dari tata ruang suatu ekowisata akan sangat membantu dengan menggunakan data berbasis sistem informasi geografis.

Riam Bajandik dan Pulau Mas adalah wisata yang berada di Desa Baru Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Jarak dari kota Barabai menuju kedua wisata tersebut berjarak kurang lebih 9 Km. Riam Bajandik dan Pulau Mas memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan dari Riam Bajandik yaitu berdasarkan dari jarak lebih dekat riam bajandik dibandingkan Pulau Mas, dikarenakan pada saat menuju ke lokasi wisata yang ditemukan terlebih dahulu adalah Riam Bajandik.



Gambar 1. Peta Aksesibilitas Wisata

Akses untuk ke lokasi wisata tersebut cukup baik dari segi jalan dan jarak. Jalan yang cukup bagus untuk dilewati dan tidak semua jalan aspal ada juga jalan yang berbatu. Tata ruang yang dilihat dari proses buffer 1000 m yang terlihat adalah lokasi wisata yang cukup berdekatan dengan

permukiman masyarakat. 3000 m yang terlihat dari Pulau Mas adalah penginapan barokah yang jaraknya kurang lebih 1500 m dari lokasi wisata, puskesmas dan kantor pos. Setelah membuffer 3000 m dari Riam Bajandik yang terlihat adalah Bank dan pasar.

Sarana dan prasarana untuk di lokasi wisata belum cukup memadai dikarenakan belum adanya campur tangan Pemerintah setempat untuk mengelola wisata tersebut. Seperti transportasi ke kota yang belum ada.

Wisata yang berada di Desa Baru ini belum adanya dukungan dari pemerintah daerah di karenakan harus melalui prosedur-prosedur terlebih dahulu. dan memiliki syarat-syarat terutama syaratnya harus ada organisasi dalam mengelola obyek wisata dan kelompok sadar wisata dan langsung ke pemerintah daerah untuk mendaftar wisata tersebut.

Wisata Riam Bajandik

Riam Bajandik memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari Riam Bajandik yaitu berdasarkan dari jarak lebih dekat riam bajandik dibandingkan Pulau Mas, dikarenakan pada saat menuju ke lokasi wisata yang ditemukan terlebih dahulu adalah Riam Bajandik. Kekurangan dari wisata Riam bajandik dari segi tata ruang di lokasi wisata tersebut kurang tertata, dikarenakan lokasi wisata yang tidak rata atau tanahnya yang tidak rata sehingga warung- warung yang ada dilokasi tidak tersusun rapi dan kamar mandi yang kurang memadai. Pola obyek wisata di Riam bajandik masih banyak yang belum direalisasikan seperti menggunakan karcis masuk dan juga bisa dilakukan kegiatan bermancing disungai. Juga dibuat pos-pos keamanan untuk kenyamanan pengunjung. Ada 2 pos yang akan dibuat, pos pertama di atas dan pos kedua dibawah sekitaran sungai.

Adanya wisata di Desa Baru membuat pendapatan masyarakat juga meningkat dikarenakan banyaknya pengunjung yang datang pada saat hari libur, warung-warung, kapal dan biaya masuk menjadi pendapatan masyarakat sekitar dari pendapatan biaya masuk tersebut setiap jam 6 sore uang yang didapat dikumpulkan dan di bagikan kepada orang-orang yang bekerja di wisata tersebut dan masuk ke kas Desa. Lahan yang digunakan untuk mengelola wisata tersebut adalah lahan masyarakat jadi ada biaya sewa

untuk yang berjualan disana, dikenakan biaya sebesar Rp 5000 / hari.

Kondisi sungai di lokasi wisata ada yang arusnya deras ada juga yang tidak. Untuk di Riam Bajandik kondisi sungainya tidak terlalu deras tetapi ada juga yang cukup dalam sehingga pengunjung bisa berenang dengan ketinggian 5 meter.



Gambar 2. Peta Wisata Riam Bajandik

Wisata Pulau Mas

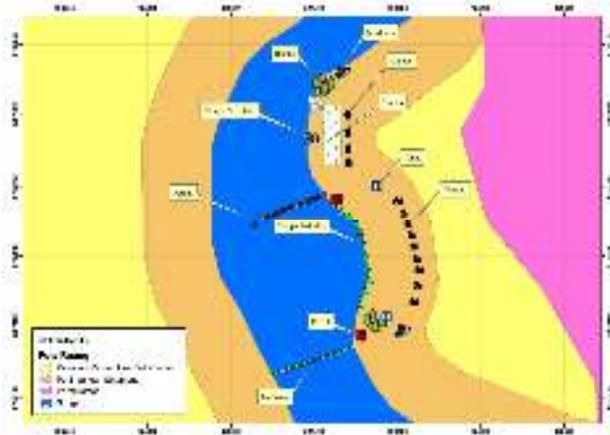
Kelebihan dari wisata Pulau Mas banyaknya prasarana yang berada dilokasi dibandingkan Riam Bajandik contohnya, Mushola yang berada pada titik yang strategis dan kamar mandi yang cukup banyak. Pulau Mas memiliki banyak gazebo yang sekitarnya dikelilingi taman bunga dan diwisata tersebut bisa juga untuk berkemah, juga banyak spot-spot untuk berfoto. Dilihat dari segi tata ruang Pulau Mas lebih tertata misalnya, untuk warung-warung yang berada dilokasi lebih rapi dan tersusun. Kekurangan dari Pulau Mas adalah kurangnya tempat sampah yang berada di lokasi wisata dan belum adanya organisasi yang mengelola wisata.

Pulau Mas juga mengenakan biaya untuk yang berjualan di warung-warung sebesar Rp 100.000 / bulan dan tempat istirahat juga di disewakan bagi pengunjung yang berada diwisata dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 20.000. Sungai di Pulau Mas yang juga tidak terlalu deras dikarenakan pada saat pengambilan data di musim kemarau. Untuk kondisi sungai itu sendiri yang perlu direalisasikan adalah membuat siring dipinggir-pinggiran sungai dan dermaga untuk perahu-perahu yang ada diwisata. Dibuat juga pos-pos keamanan disekitar pinggir sungai.

Berdasarkan kondisi tata ruang Riam Bajandik didapat hasil bahwa perlu penyempurnaan tata ruang yang baik dan memadai untuk dijadikan objek wisata yang dapat menarik perhatian pengunjung. Aksesibilitas menuju lokasi seperti perbaikan jalan juga perlu dilakukan untuk mempermudah akses pada wisatawan pada saat berkunjung. Analisa kelayakan juga menunjukkan bahwa kondisi wisata Riam Bajandik sangat layak untuk dikembangkan. pengembangan ini dapat dimulai dengan perbaikan tata ruang dan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk pengunjung.

Penataan ruang pada objek wisata Pulau Mas menunjukkan sudah cukup baik dengan penataan yang terstruktur. Namun, struktur organisasi pada pengelolaan objek wisata ini masih belum terbentuk dan kurangnya papan informasi mengenai Pulau Mas. Berdasarkan hasil analisa kelayakan wisata, didapat hasil bahwa Pulau Mas sangat layak dikembangkan sehingga makin menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung. Pengembangan yang dapat dilakukan adalah pembentukan struktur organisasi pengelola pada wisata ini sehingga proses pengelolaan dapat berjalan dengan lancar dan terstruktur. Hal ini juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat setempat untuk terlibat langsung dalam pengelolaan obyek wisata dalam berbagai aspek. Selain itu, papan informasi juga sangat diperlukan guna memberikan informasi-informasi terkait tempat wisata kepada pengunjung, sehingga menjadi salah satu daya tarik wisatawan. Perbaikan struktur organisasi dan penambahan papan informasi dapat memperbaiki pengelolaan tempat wisata pada Pulau Mas.

Hubungan antara kelayakan obyek wisata dengan daya tarik serta tata ruang Riam Bajandik dan Pulau Mas saling memiliki keterkaitan yang sangat berpengaruh satu sama lain. Perbaikan tata ruang dapat meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung,serta mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membantu pengelolaan wisata baik dalam bidang penyediaan sarana prasarana maupun keterlibatan langsung dalam pengelolaan obyek wisata. Hal ini juga menunjukkan kelayakan obyek wisata merupakan salah satu faktor penentu perbaikan pada penataan ruang wisata tersebut.



Gambar 3. Wisata pulau mas

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Partisipasi masyarakat di sekitar wisata Riam Bajandik dan Pulau Mas banyak yang belum menjadi pengelola kegiatan diwisata dengan persentase 46,34% dikarenakan banyak anak muda yang bekerja sebagai pengelola tetapi bukan kepala keluarga, Tata ruang ekowisata di Riam Bajandik dan Pulau Mas memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yaitu pada wisata Riam bajandik kelebihannya adalah wisata tersebut sudah terstruktur, kekurangannya kurang tertata warung – warung yang berada dilokasi. Kelebihan tata ruang Pulau Mas adalah tersusunnya prasarana dan kekurangannya tidak adanya organisasi yang terstruktur.

Saran

Saran dari penelitian ini yaitu pada lokasi wisata Riam Bajandik kurang memadai adanya kamar mandi, untuk tata ruangnya lebih ditata kembali serta untuk jalan menuju lokasi wisata perlu diperbaiki. Lokasi wisata Pulau Mas akses jalannya yang perlu diperbaiki dan tempat sampah lebih diperbanyak lagi dan bisa dilakukan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqli, Wafirul. 2010. Analisa Buffer Dalam Sistem Informasi Geografis Untuk Perencanaan Ruang Kawasan. *Jurnal Ilmiah Penelitian LPPM Universitas Muhammadiyah Jakarta*, Desember 2010.
- Priono, Y., 2012. Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat. *Jurnal Perspektif Arsitektur*. 7(1), pp. 51-67.
- Budianto, Eko. (2010). *Sistem Informasi Geografis dengan Arc View GIS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dewi, et al. 2019. Menapaki Tangga Arnstein Dalam Perencanaan Tata Ruang (Studi Kasus Kecamatan Aua Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi). *STKIP PGRI Sumatera Barat*. Volume 6 No. 1 April 2019.
- Faisal, dkk. 2013. Analisis Partisipasi Masyarakat Lholseumawe Dalam Penyusunan Rencana Umum Tata Ruang Kota Lholseumawe. *Jurnal Teknik Sipil Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala* Volume 2 No. 1 Februari 2013.
- Riwayatningsih, Purnaweni, H (2017) *Sistem Informasi Geografi dalam Pariwisata*. Semarang. *Proceeding Biology Education Conference*. 14(1): 154-161.
- Satria, D. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. *Universitas Brawijaya Malang. Journal Of Indonesian Applied Economics*. 3(1): 37-47.
- Siregar S. 2011. *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung. 295 hlm.
- Yoeti, A. O. 2000. *Ekowisata: Pariwisata Berwawasan Lingkungan hidup*. PT. Perija, Jakarta.